

Analisis Merger Dengan Metode Pembelian dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan Pada PT. Dahlia Dewantara Palembang

Rini Oktavia¹, Feronika Rosalin²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Darma Pratama

E-mail: rini.oktavia@gmail.com¹, feronikarosalin@gmail.com²

Abstrak

Merger dilakukan oleh perusahaan dengan harapan mendapat keuntungan yang besar dan dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan yang melakukan *merger*. Untuk mengurangi persaingan sekaligus menciptakan efisiensi, PT. Dahlia Dewantara melakukan *merger* dengan PT. Terate Gemilang pada tanggal 15 Maret 2016 yang dilakukan dengan metode pembelian. Keputusan *merger* mempunyai dampak yang besar dalam kinerja perusahaan karena dengan bergabungnya dua atau lebih perusahaan dapat mengubah kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis langkah-langkah *merger* dengan metode pembelian dan kinerja perusahaan menggunakan kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio*, rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin*, dan rasio aktivitas menggunakan *total assets turn over*. Hasil penelitian *merger* dengan metode pembelian pada PT. Dahlia Dewantara menghasilkan keuntungan kepada PT. Terate Gemilang sebesar Rp. 743.911.000 atas aset dan kewajiban yang dibeli, sedangkan keuntungan yang didapatkan oleh PT. Dahlia Dewantara yaitu wilayah pemasarannya bertambah luas, barang yang dijual semakin banyak dan bervariasi, serta laba bersih yang di dapatkan perusahaan setelah 1 tahun *merger* naik sebesar Rp. 7.768.392.000. *Merger* PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan yaitu *current ratio* menjadi lebih baik karena mengalami peningkatan setelah 1 tahun *merger* sebesar 54%, *debt to asset ratio* menjadi tidak baik karena mengalami penurunan setelah 1 tahun *merger* sebesar 4%, *net profit margin* menunjukkan tidak adanya dampak terhadap kinerja perusahaan karena rasio sebelum dan sesudah *merger* tidak berbeda yaitu sebesar 23%, dan *total assets turn over* menjadi lebih baik karena mengalami peningkatan setelah 1 tahun *merger* sebesar 11 kali.

Kata Kunci : *merger*, metode pembelian, kinerja perusahaan

Abstract

Mergers are carried out by companies with the hope of gaining large profits and can strengthen the financial position of the companies that are merging. To reduce competition while creating efficiency, PT. Dahlia Dewantara merged with PT. Terate Gemilang on March 15, 2016 was carried out using the purchase method. The merger decision has a large impact on the company's performance because with the joining of two or more companies can change the condition and financial position of the company. The data analysis method used is a qualitative method by analyzing the steps of the merger with the purchase method and the company's performance using financial performance, namely the liquidity ratio using the current ratio, solvency ratios using debt to asset ratio, profitability ratios using net profit margins, and total activity use ratio assets turn over. The results of the merger study with the purchase method at PT. Dahlia Dewantara made a profit to PT. Terate Gemilang is Rp. 743,911,000 of assets and liabilities purchased, while the benefits obtained by PT. Dahlia Dewantara, the marketing area is expanding, the goods sold are

¹Alumni, ²Dosen

more and more varied, and the net profit that the company gets after 1 year of merger increases by Rp. 7,768,392,000. PT. Dahlia Dewantara has an impact on the company's performance, namely the current ratio is getting better because it has increased after 1 year of a merger of 54%, debt to asset ratio is not good because it decreased after 1 year merger of 4%, net profit margin shows no impact on company performance because the ratio before and after the merger is not different, namely 23%, and total assets turn over is better because it has increased after 1 year of the merger of 11 times.

Keywords : merger, purchase method, company performance

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, dunia usaha menjadi saksi atas berbagai peristiwa *merger* dan *akuisisi* antar perusahaan dan penggabungan usaha yang sering kali melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan ternama tingkat nasional. Beberapa dari penggabungan usaha tersebut telah menarik perhatian publik karena tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya, strategi inovatif yang dijalankan, dan besarnya uang yang dipertaruhkan.

Melalui perluasan ke pasar baru atau melalui penggabungan usaha yang sudah ada di pasar tersebut, perusahaan dapat mengembangkan potensi perolehan laba baru dan bagi industri yang memiliki siklus usaha dapat meningkatkan laba melalui *diversifikasi*. Sebagai contoh, Pembelian NeXT oleh Apple pada tahun 1997 dengan angka yang relatif kecil (US\$ 404 juta) telah berhasil menyelamatkan sekaligus meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Demikian juga, pembelian *Google* atas *Android* dengan nilai US\$ 50 juta pada tahun 2005 telah mengukuhkan kehadiran *Google* dalam bisnis sistem operasi *smartphone* (www.kontan.co.id).

Menurut Baker (2010:6), *Merger* merupakan penggabungan usaha dimana aset dan kewajiban perusahaan yang diambil alih digabungkan dengan aset dan kewajiban perusahaan yang mengambil alih tanpa menambah komponen organisasi. Jadi pelaporan keuangan dibuat berdasarkan struktur organisasi yang lama yaitu perusahaan yang mengambil alih. Aset dan kewajiban perusahaan yang diambil alih

ditransfer ke perusahaan yang mengambil alih dan perusahaan yang diambil alih tersebut bubar atau dilikuidasi. Operasional dari masing-masing perusahaan yang sebelumnya merupakan perusahaan terpisah dilanjutkan ke dalam entitas tunggal yang tetap bertahan setelah terjadinya *merger*.

Sebuah perusahaan yang mengembangkan atau mengubah struktur organisasinya baik melalui pengambilan perusahaan lain atau melalui divisi internal, struktur baru tersebut harus dievaluasi untuk menentukan prosedur pelaporan keuangan yang tepat. Perusahaan pengakuisisi mencatat tiap aset yang diperoleh, tiap kewajiban yang ditanggungnya dan aset atau efek yang di berikan dalam pertukaran. Keputusan *merger* mempunyai pengaruh yang besar dalam kinerja perusahaan karena dengan bergabungnya dua atau lebih perusahaan dapat menunjang kegiatan usaha, dengan harapan keuntungan yang besar dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan yang melakukan *merger*.

Merger antara dua perusahaan dilakukan dalam dua cara, yaitu melalui penyatuan kepentingan (*pooling of interests*) dan pembelian (*purchase*). Dalam suatu penyatuan kepentingan, neraca kedua perusahaan akan dikombinasikan. Selain itu komponen aktiva dan pasivanya hanya ditambahkan saja. Akibatnya, *goodwill* tidak ditunjukkan dalam kombinasi dan tidak menghasilkan beban terhadap laba yang akan datang (Kamaludin, 2015:145).

Menurut Baker (2010:13), Pembelian suatu perusahaan pada dasarnya sama dengan pembelian aset atau kelompok aset lain. Ketika suatu aset dibeli, *konsiderasi*

diberikan sebagai ganti untuk hak kepemilikan atas aset yang dibeli. Pada saat aset dibeli, pembeli mencatat aset sebesar biaya perolehan yang timbul untuk mengakuisisi aset tersebut. Biaya perolehan biasanya ditentukan berdasarkan nilai wajar aset yang dibeli atau nilai wajar *konsiderasi* yang diberikan. Jika sekelompok aset dibeli untuk satu harga beli, total biaya perolehan harus dialokasikan ke masing-masing aset yang diakuisisi berdasarkan nilai wajarnya.

Berdasarkan PSAK 22 yang saat ini diterapkan, pembeli memperhitungkan semua biaya perolehan sehubungan dengan pembelian aset bersih atau saham perusahaan lain sebagai bagian dari harga beli. Semua biaya langsung sehubungan dengan pembelian perusahaan lain diperlakukan sebagai bagian dari total biaya perolehan perusahaan yang dibeli. Ketika suatu perusahaan membeli aset bersih dari perusahaan lain dalam suatu penggabungan usaha, perusahaan pembeli mencatat dalam pembukuannya aset dan kewajiban yang dibeli dalam penggabungan usaha dan *konsiderasi* yang diberikan. Jika total harga beli dari *merger* telah ditentukan, harga beli itu harus dialokasikan ke masing-masing aset dan kewajiban yang di *merger*.

PT. Dahlia Dewantara adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi yang menjual peralatan rumah tangga. Semakin banyaknya perusahaan distribusi yang menjual peralatan rumah tangga, menimbulkan iklim persaingan yang lebih ketat. Hal ini membuat perusahaan saling berlomba untuk tetap mempertahankan posisinya. Begitu pula yang dilakukan oleh PT. Dahlia Dewantara dan PT. Terate Gemilang. Untuk mengurangi persaingan sekaligus menciptakan efisiensi, kedua perusahaan tersebut akhirnya melakukan peleburan usaha atau *merger*.

Merger yang dilakukan oleh PT. Dahlia Dewantara dan PT. Terate Gemilang ini merupakan *merger konglomerasi* dimana kedua perusahaan ini menjual barang yang berbeda dan tidak ada kaitannya, dengan

tujuan untuk mencapai pertumbuhan badan usaha dengan cepat dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada tanggal 15 Maret 2016, manajemen PT. Terate Gemilang sepakat untuk melebur perusahaan tersebut ke dalam PT. Dahlia Dewantara. PT. Terate Gemilang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang distribusi yang menjual alat-alat terapi dan kesehatan. Penggabungan usaha ini dianggap sebagai langkah strategis perusahaan untuk meningkatkan daya saing di dunia usaha distribusi.

Tujuan *merger* kedua perusahaan tersebut, yaitu menjadi perusahaan distribusi yang menjual peralatan rumah tangga dan alat-alat terapi dan kesehatan terbesar di kota Palembang, meningkatkan daya saing perusahaan hasil penggabungan dengan terciptanya sinergi dalam strategi pemasaran, meningkatkan efisiensi pada bidang pemasaran, serta memperbaiki kualitas neraca keuangan perusahaan hasil penggabungan yang dapat mendukung pengembangan usaha masa depan baik di dalam negeri maupun regional.

Menurut Kamaludin (2015:146), “Banyak dampak yang akan terjadi setelah *merger*, seperti budaya kerja, gaya manajemen, iklim organisasi, dan dampak ekonomis dalam jangka pendek seperti arus kas, EPS, dan harga saham.” Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan *merger* biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca *merger* kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan *merger* dan *akuisisi*. Untuk menilai bagaimana keberhasilan *merger* yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan.

Menurut Wibowo (2017:2), Kinerja Perusahaan adalah hasil dari pekerjaan yang berkaitan dengan tujuan perusahaan seperti kualitas, efisiensi, dan kriteria lain dari efektivitas perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan kinerja

keuangan atau juga menggunakan kinerja non keuangan. Kinerja non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan kinerja keuangan dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan berupa rasio keuangan yang terdiri dari 4 macam rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 rasio keuangan yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. *Debt To Asset Ratio* untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Net Profit Margin* untuk mengetahui laba bersih atas penjualan pada suatu periode. *Total Assets Turn Over* untuk mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*), *Debt To Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turn Over* memberikan gambaran mengenai perubahan kinerja keuangan dari tahun ke tahun yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat dilihat apakah keputusan merger akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Dalam penelitian Chikita (2011) yang melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan pengakuisisi setelah *merger*. Dari penelitian tersebut, diungkapkan bahwa kinerja operasi perusahaan pengakuisisi tidak mengalami peningkatan pada periode sesudah *merger* meskipun salah satu rasio yaitu *Debt Equity Ratio* menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa jenis industri membuat suatu perbedaan pada kinerja operasi perusahaan pengakuisisi pada periode sesudah *merger*.

Demikian halnya penelitian menurut Ardiagarini (2011) yang melakukan penelitian mengenai analisis dampak *merger* dan *akuisisi* terhadap kinerja keuangan

perusahaan target pada periode 1997-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *DER* mengalami perbedaan yang signifikan pada jangka waktu 1 tahun sebelum dan sesudah *merger* dan *akuisisi*.

KAJIAN TEORITIS

Merger merupakan penggabungan usaha dimana aset dan kewajiban perusahaan yang diambil alih digabungkan dengan aset dan kewajiban perusahaan yang mengambil alih tanpa menambah komponen organisasi.

Metode Pembelian merupakan suatu transaksi yang salah satu entitas memperoleh aktiva bersih dari perusahaan lain yang bergabung.

Kinerja perusahaan adalah sebuah hasil dari proses bisnis perusahaan yang menunjukkan nilai keberhasilan dari sebuah usaha yang bisa diukur dengan kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan. Kinerja keuangan berupa rasio keuangan yang terdiri dari 4 macam rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

1. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat ditagih atau jatuh tempo.

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

2. Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan}}$$

4. Rasio aktivitas adalah tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Data menggunakan analisis kualitatif yaitu analisa nonstatistik yang membantu dalam penelitian. Data-data yang diperoleh baik yang berupa angka maupun yang berupa tabel dengan menggunakan laporan keuangan sebelum dan sesudah *merger*.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut (Baker, 2010:13) :

1. Penentuan harga beli, dimana pembeli memperhitungkan semua biaya perolehan sehubungan dengan pembelian aset bersih atau saham perusahaan lain sebagai bagian dari harga beli.
2. Mengalokasikan ke masing-masing aset dan kewajiban yang di *merger*.
3. Setiap aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi yang dibeli dinilai pada nilai wajarnya pada tanggal penggabungan usaha.
4. Jika terjadi selisih lebih harga beli di atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi dianggap sebagai harga beli untuk *muhibah (goodwill)*.
5. Biaya yang terjadi untuk melakukan *merger* dicatat secara terpisah dalam akun temporer atau sementara, biaya *merger* tangguhan, sampai penyerahan aset.
6. Biaya pembelian aset bersih juga dicatat di akun temporer dan diakui sebagai pengurang hasil yang diterima perusahaan dari pengeluaran biaya dengan mengurangi jumlah tambahan modal setor.

7. Mencatat ayat jurnal pada perusahaan yang dibeli.

8. Mengukur Kinerja Perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan berupa rasio keuangan sebelum dan sesudah *merger* yang sudah ditetapkan.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Untuk mengukur rasio likuiditas digunakan rasio lancar (*current ratio*). Besarnya rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2017:135), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Untuk mengukur rasio solvabilitas digunakan *debt to asset ratio*. Besarnya *debt to asset ratio* menurut Kasmir (2017:156), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan *net profit margin*. Besarnya *net profit margin* menurut Kasmir (2017:200), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan}}$$

d. Rasio Aktivitas

Untuk mengukur rasio aktivitas digunakan *total assets turn over*. Besarnya *total assets turn over* menurut Kasmir (2017:186), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

9. Membandingkan dan menganalisis rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah *merger*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Harga Beli

Penentuan harga beli, dimana pembeli memperhitungkan semua biaya perolehan sehubungan dengan pembelian aset bersih atau saham perusahaan lain sebagai bagian dari harga beli. Pada tanggal 15 Maret 2016, PT. Dahlia Dewantara membeli semua aset dan kewajiban PT. Terate Gemilang dalam suatu *merger* dengan nilai nominal Rp. 2.000.000.000. PT. Dahlia Dewantara mengeluarkan biaya legal dan biaya penilai sebesar Rp. 150.000.000 sehubungan dengan penggabungan usaha.

Total harga beli PT. Terate Gemilang :

Harga Beli	Rp. 2.000.000.000
Biaya <i>Merger</i>	Rp. 150.000.000 +
Total Harga Beli	Rp. 2.150.000.000

Pengalokasian ke Masing-masing Aset dan Kewajiban

Ketika suatu perusahaan mengakui aset bersih dari perusahaan lain dalam suatu penggabungan usaha, perusahaan pembeli mencatat dalam pembukuannya aset dan kewajiban yang dibeli dalam penggabungan usaha. Jika total harga beli telah ditentukan, harga beli itu harus dialokasikan ke masing-masing aset dan kewajiban yang di *merger*.

Tabel 1
Neraca PT. Terate Gemilang
Per 31 Desember 2015
(dalam ribuan)

	Nilai Buku	Nilai Wajar
ASSET LANCAR		
Kas dan Bank	Rp. 91.900	Rp. 91.900
Piutang Usaha	Rp. 1.359.022	Rp. 1.359.022
Piutang Berelasi	Rp. 933.109	Rp. 933.109
Piutang Pihak Ketiga	Rp. 153.291	Rp. 153.291
Persediaan	Rp. 468.315	Rp. 490.000
Biaya dibayar dimuka	Rp. 60.244	Rp. 60.244
Piutang lain-lain	Rp. 8.770	Rp. 8.770
Total Asset Lancar	Rp. 3.074.651	Rp. 3.096.336
ASSET TIDAK LANCAR		
Kendaraan	Rp. 612.634	Rp. 450.000
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. (325.989)	
Peralatan Kantor	Rp. 35.102	Rp. 25.000
Akumulasi Penyusutan Peralatan Kantor	Rp. (29.190)	
Asset Tidak Lancar Lainnya	Rp. 282.872	Rp. 400.000
Total Asset Tidak Lancar	Rp. 572.429	Rp. 875.000
TOTAL ASSET	Rp. 3.650.080	Rp. 3.971.336
LIABILITAS LANCAR		
Utang Usaha	Rp. 13.609	Rp. 13.609
Uang Muka Pelanggan	Rp. 79.112	Rp. 79.112
Utang lain-lain pihak berelasi	Rp. 52.882	Rp. 50.000

Utang lain-lain pihak ketiga	Rp. 562.109	Rp. 570.000
Liabilitas bank jangka panjang yang jatuh tempo	Rp. 737.103	Rp. 737.103
Total Liabilitas Lancar	Rp. 1.444.815	Rp. 1.449.824
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Utang Bank Jangka Panjang	Rp. 603.260	Rp. 603.260
Utang Jangka Panjang Lainnya	Rp. 345.916	Rp. 345.916
Total Liabilitas Jangka Panjang	Rp. 949.176	Rp. 949.176
TOTAL LIABILITAS	Rp. 2.393.991	Rp. 2.399.000
EKUITAS		
Setoran Modal	Rp. 36.072	
Saldo Laba Berjalan	Rp. 697.153	
Saldo Laba Pertahun Lalu	Rp. 522.864	
TOTAL EKUITAS	Rp. 1.256.089	
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp. 3.650.080	

Sumber : PT. Terate Gemilang

PT. Dahlia Dewantara telah mengakui aset bersih dari PT. Terate Gemilang dalam suatu *merger* dengan mencatat aset dan kewajiban pada laporan neraca PT. Terate Gemilang serta mengalokasikan nilai wajar pada masing-masing aset dan kewajiban, dalam hal ini nilai wajar aset bersih didapat dari selisih antara total aset pada nilai wajar Rp. 3.971.336.000 dengan total utang pada nilai wajar Rp. 2.339.000.000.

Total Aset	Rp. 3.971.336.000
Total Utang	<u>Rp. 2.339.000.000 -</u>
Nilai Wajar Aset Bersih	Rp. 1.572.336.000

Nilai Wajar Penggabungan Usaha

Setiap aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi yang dibeli dinilai pada nilai wajarnya pada tanggal penggabungan usaha. Pada tanggal 15 Maret 2016, PT. Dahlia Dewantara mencatat penggabungan usaha tersebut dengan jurnal sebagai berikut :

Tabel 2
Jurnal Nilai Wajar PT. Terate Gemilang
15 Maret 2016
(dalam ribuan)

Nama Akun	Debit	Kredit
Kas dan Bank	Rp. 91.900	
Piutang Usaha	Rp. 1.359.022	
Piutang Berelasi	Rp. 933.109	
Piutang Pihak Ketiga	Rp. 153.291	
Persediaan	Rp. 490.000	
Biaya dibayar dimuka	Rp. 60.244	
Piutang Lain-lain	Rp. 8.770	
Kendaraan	Rp. 450.000	
Peralatan Kantor	Rp. 25.000	

Asset Tidak Lancar Lainnya	Rp. 400.000	
<i>Goodwill</i>	Rp. 577.664	
Utang Usaha		Rp. 13.609
Uang Muka Pelanggan		Rp. 79.112
Utang lain-lain pihak berelasi		Rp. 50.000
Utang lain-lain pihak ketiga		Rp. 570.000
Liabilitas bank jangka panjang yang jatuh tempo		Rp. 737.103
Utang Bank Jangka Panjang		Rp. 603.260
Utang Jangka Panjang Lainnya		Rp. 345.916
Tambahan Modal Disetor		Rp. 2.000.000
Biaya <i>Merger</i> Tangguhan		Rp. 150.000
Total	Rp. 4.549.000	Rp. 4.549.000

Sumber : PT. Dahlia Dewantara

Setelah aset dan kewajiban PT. Terate Gemilang diidentifikasi yang dibeli dinilai pada nilai wajarnya pada tanggal 15 Maret 2016 kemudian PT. Dahlia Dewantara membuat jurnal untuk nilai wajarnya masing-masing, di kolom debit terdiri dari seluruh aktiva pada nilai wajar yang telah dialokasikan dan di kolom kredit terdiri dari seluruh utang pada nilai wajar yang telah dialokasikan, karena *merger* kedua perusahaan ini menggunakan metode pembelian maka *goodwill* harus dicatat di debit sebesar Rp. 577.664.000 dan tambahan modal disetor di kredit Rp. 2.000.000.000 serta biaya *merger* tangguhan Rp. 150.000.000 dicatat di kredit.

Jurnal :

Aset bersih	Rp. 1.572.336.000
<i>Goodwill</i>	Rp. 577.664.000
Tambahan modal disetor	Rp. 2.000.000.000
Biaya <i>merger</i> tangguhan	Rp. 150.000.000

Goodwill

Menurut Baker (2010:15), *Goodwill* adalah selisih lebih kekuatan laba perusahaan yang dibeli, yang mencerminkan premi yang dibayarkan untuk mendapatkan kendali. Jika terjadi selisih lebih harga beli di atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi dianggap sebagai harga beli untuk *muhibah (goodwill)*. *Goodwill* diukur sebagai selisih lebih total harga beli di atas nilai wajar dari aset bersih yang diidentifikasi yang dibeli.

Goodwill yang diakui ketika PT. Dahlia Dewantara membeli PT. Terate Gemilang dinilai sebesar Rp. 577.664.000, selisih dari total harga beli Rp. 2.150.000.000 dan nilai wajar aset bersih yang dapat diidentifikasi Rp. 1.572.336.000. *Goodwill* yang diakui ini merupakan *goodwill* positif, karena harga beli dari perusahaan yang di *merger* lebih besar dibanding nilai wajar aset bersih yang dapat diidentifikasi yang di *merger*. Nilai buku aset bersih yang dapat diidentifikasi sebesar Rp. 1.256.089.000 didapat dari selisih antara total aset pada nilai buku Rp. 3.650.080.000 dengan total utang pada nilai buku Rp. 2.393.991.000. Selisih lebih nilai wajar di atas nilai buku aset yang dapat diidentifikasi sebesar Rp. 316.247.000 didapat dari selisih antara nilai wajar aset aktiva bersih yang dapat diidentifikasi Rp. 1.572.336.000 dengan nilai buku aset bersih yang dapat diidentifikasi Rp. 1.256.089.000. Hubungan antara total harga beli yang dibayarkan untuk aset bersih PT. Terate Gemilang, nilai wajar aset bersih, dan nilai buku aset bersih seperti pada diagram berikut :

Gambar 1
Diagram Goodwill



Sumber : PT. Dahlia Dewantara

Biaya Merger dicatat dalam Akun Temporer

Biaya yang terjadi untuk melakukan *merger* dicatat secara terpisah dalam akun temporer atau sementara, biaya *merger* tangguhan, sampai penyerahan aset dicatat oleh PT. Dahlia Dewantara. Biaya *merger* sebesar Rp. 150.000.000 sehubungan dengan penggabungan usaha yang dikeluarkan sebelum PT. Dahlia Dewantara menerima aset bersih PT. Terate Gemilang. Untuk memfasilitasi pengakumulasian jumlah tersebut sebelum mencatat penggabungan usaha, PT. Dahlia Dewantara dapat mencatatnya pada akun temporer yang terpisah pada saat terjadinya *merger*.

Mencatat biaya terkait pembelian PT. Terate Gemilang :

Biaya *Merger* Tangguhan Rp. 150.000.000

Kas Rp. 150.000.000

Mengurangi Jumlah Tambahan Modal Setor

Biaya pembelian aset bersih juga dicatat di akun temporer dan diakui sebagai pengurang hasil yang diterima perusahaan dari pengeluaran biaya dengan mengurangi jumlah tambahan modal setor. Dengan demikian, total harga beli Rp. 2.150.000.000 dikurangi biaya *merger* Rp. 150.000.000 adalah Rp. 2.000.000.000 yang dicatat sebagai tambahan modal disetor.

Total Harga Beli Rp. 2.150.000.000

Biaya *Merger* Rp. 150.000.000

Tambahan Modal Disetor Rp. 2.000.000.000

Ayat Jurnal PT. Terate Gemilang

Pada tanggal penggabungan usaha, PT. Terate Gemilang mencatat jurnal berikut untuk mengakui penerimaan investasi dari transfer masing-masing aset dan kewajiban ke PT. Dahlia Dewantara serta mengakui keuntungan Rp. 743.911.000 sebagai berikut :

Tabel 3
Ayat Jurnal PT. Terate Gemilang
15 Maret 2016
(dalam ribuan)

Nama Akun	Debit	Kredit
Investasi dari PT. Dahlia Dewantara	Rp. 2.000.000	
Utang Usaha	Rp. 13.609	
Uang Muka Pelanggan	Rp. 79.112	
Utang lain-lain pihak berelasi	Rp. 52.882	
Utang lain-lain pihak ketiga	Rp. 562.109	
Liabilitas bank jangka panjang yang jatuh tempo	Rp. 737.103	
Utang Bank Jangka Panjang	Rp. 603.260	
Utang Jangka Panjang Lainnya	Rp. 345.916	
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 325.989	
Akumulasi Penyusutan Peralatan Kantor	Rp. 29.190	
Kas dan Bank		Rp. 91.900
Piutang Usaha		Rp. 1.359.022
Piutang Berelasi		Rp. 933.109
Piutang Pihak Ketiga		Rp. 153.291
Persediaan		Rp. 468.315
Biaya dibayar dimuka		Rp. 60.244
Piutang Lain-lain		Rp. 8.770
Kendaraan		Rp. 612.634
Peralatan Kantor		Rp. 35.102
Asset Tidak Lancar Lainnya		Rp. 282.872
Keuntungan Penjualan Aset Bersih		Rp. 743.911
Total	Rp. 4.749.170	Rp. 4.749.170

Sumber : PT. Dahlia Dewantara

Pada tanggal 15 Maret 2016 PT. Terate Gemilang mengakui penerimaan investasi dari transfer masing-masing aset dan kewajiban ke PT. Dahlia Dewantara sebesar Rp. 2.000.000.000 serta mengakui keuntungan dari *merger* tersebut sebesar Rp. 743.911.000 dengan membuat ayat jurnal dari nilai wajar, di kolom debit terdiri dari seluruh utang pada nilai wajar yang telah dialokasikan dan di kolom kredit terdiri dari seluruh aktiva pada nilai wajar yang telah dialokasikan.

Mengukur Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan diukur dengan menggunakan kinerja keuangan, berupa rasio keuangan yang akan diukur dan dianalisa bagaimana dampaknya terhadap kinerja perusahaan dengan metode pembelian sebelum dan sesudah *merger*.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Rasio Likuiditas

Untuk mengukur rasio likuiditas digunakan rasio lancar (*current ratio*). Besarnya rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2017:135), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

Tabel 4
Total Aktiva Lancar dan Utang Lancar

Komponen Laporan Keuangan	Sebelum <i>Merger</i>		Sesudah <i>Merger</i>	
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017
	(Dalam Ribuan)			
Total Aktiva Lancar	Rp. 53.678.195	Rp. 51.014.509	Rp. 55.135.844	Rp. 76.866.332
Total Utang Lancar	Rp. 66.406.522	Rp. 64.031.124	Rp. 61.683.808	Rp. 53.879.411

- Sebelum *Merger*

1. Tahun 2015

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$= \frac{\text{Rp. 53.678.195}}{\text{Rp. 66.406.522}} = 81\%$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 81% utang lancar, atau setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 0,81 harta lancar atau 0,81:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2. 1 s/d 14 Maret 2016

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$= \frac{\text{Rp. 51.014.509}}{\text{Rp. 64.031.124}} = 80\%$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 80% utang lancar, atau setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 0,80 harta lancar atau 0,80:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

- Sesudah *Merger*

3. 15 Maret s/d 31 Desember 2016

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$= \frac{\text{Rp. 55.135.844}}{\text{Rp. 61.683.808}} = 89\%$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 89% utang lancar, atau setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 0,89 harta lancar atau 0,89:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

4. Tahun 2017

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$= \frac{\text{Rp. 76.866.332}}{\text{Rp. 53.879.411}} = 143\%$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 143% utang lancar, atau setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 1,43 harta lancar atau 1,43:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rasio Solvabilitas

Untuk mengukur rasio solvabilitas digunakan *debt to asset ratio*. Besarnya *debt to asset ratio* menurut Kasmir (2017:156), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 5
Total Utang dan Aktiva

Komponen Laporan Keuangan	Sebelum <i>Merger</i>		Sesudah <i>Merger</i>	
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017
	(Dalam Ribuan)			

Total Utang	Rp. 73.119.909	Rp. 74.451.110	Rp. 78.550.115	Rp. 101.833.349
Total Aktiva	Rp. 83.344.834	Rp. 80.386.228	Rp. 83.399.696	Rp. 113.127.529

- Sebelum Merger

1. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp. 73.119.909}}{\text{Rp. 83.344.834}} \\ &= 88\% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 88% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang, artinya bahwa setiap Rp. 1 aset perusahaan terdapat Rp. 0,88 utang.

2. 1 s/d 14 Maret 2016

$$\begin{aligned} \text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp. 74.451.110}}{\text{Rp. 80.386.228}} \\ &= 93\% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 93% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang, artinya bahwa setiap Rp. 1 aset perusahaan terdapat Rp. 0,93 utang.

- Sesudah Merger

3. 15 Maret s/d 31 Desember 2016

$$\begin{aligned} \text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp. 78.550.115}}{\text{Rp. 83.399.696}} \\ &= 94\% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 94% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang, artinya bahwa setiap Rp. 1 aset perusahaan terdapat Rp. 0,94 utang.

4. Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Debt to Asset Ratio} &= \frac{\text{Rp. 101.833.349}}{\text{Rp. 113.127.529}} \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 90% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang, artinya bahwa setiap Rp. 1 aset perusahaan terdapat Rp. 0,90 utang.

Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan *net profit margin*. Besarnya *net profit margin* menurut Kasmir (2017:200), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 6
Total Earning After Tax dan Penjualan

Komponen Laporan Keuangan	Sebelum Merger		Sesudah Merger	
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017
	(Dalam Ribuan)			
Earning After Tax	Rp. 5.803.973	-	-	Rp. 13.572.365
Penjualan	Rp. 24.754.851	Rp. 8.580.829	Rp. 34.127.884	Rp. 59.411.642

- Sebelum Merger

1. Tahun 2015

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp. 5.803.973}}{\text{Rp. 24.754.851}} = 23\%$$

Artinya keuntungan yang didapatkan perusahaan sebesar 23% dari perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap penjualannya, artinya setiap Rp. 1 penjualan terdapat Rp. 0,23 laba bersih.

2. 1 s/d 14 Maret 2016

$$Net Profit Margin = \frac{Rp. 0}{Rp. 8.580.829} = 0\%$$

Artinya keuntungan yang didapatkan perusahaan sebesar 0% dari perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap penjualannya, artinya setiap Rp. 1 penjualan terdapat Rp. 0 laba bersih.

- Sesudah *Merger*

3. 15 Maret s/d 31 Desember 2016

$$Net Profit Margin = \frac{Rp. 0}{Rp. 34.127.884} = 0\%$$

Artinya keuntungan yang didapatkan perusahaan sebesar 0% dari perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap penjualannya, artinya setiap Rp. 1 penjualan terdapat Rp. 0 laba bersih.

4. Tahun 2017

$$Net Profit Margin = \frac{Rp. 13.572.365}{Rp. 59.411.642} = 23\%$$

Artinya keuntungan yang didapatkan perusahaan sebesar 23% dari perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap penjualannya, artinya setiap Rp. 1 penjualan terdapat Rp. 0,23 laba bersih.

Rasio Aktivitas

Untuk mengukur rasio aktivitas digunakan *total assets turn over*. Besarnya *total assets turn over* menurut Kasmir (2017:186), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Total Assets Turn Over = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$$

Tabel 7
Total Penjualan dan Aktiva

Komponen Laporan Keuangan	Sebelum <i>Merger</i>		Sesudah <i>Merger</i>	
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017
	(Dalam Ribuan)			
Penjualan	Rp. 24.754.851	Rp. 8.580.829	Rp. 34.127.884	Rp. 59.411.642
Total Aktiva	Rp. 83.344.834	Rp. 80.386.228	Rp. 83.399.696	Rp. 113.127.529

- Sebelum *Merger*

1. Tahun 2015

$$Total Assets Turn Over = \frac{Rp. 24.754.851}{Rp. 83.344.834} = 30 \text{ Kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva sebanyak 0,30 kali dalam setahun.

2. 1 s/d 14 Maret 2016

$$Total Assets Turn Over = \frac{Rp. 8.580.829}{Rp. 80.386.228} = 11 \text{ Kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva sebanyak 0,11 kali dalam setahun.

- Sesudah *Merger*

3. 15 Maret s/d 31 Desember 2016

$$Total Assets Turn Over = \frac{Rp. 34.127.884}{Rp. 83.399.696}$$

= 41 Kali

Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva sebanyak 0,41 kali dalam setahun.

4. Tahun 2017

Total Assets Turn Over

$$= \frac{\text{Rp. } 59.411.642}{\text{Rp. } 113.127.529} = 52 \text{ Kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva sebanyak 0,52 kali dalam setahun.

Dampak Merger Terhadap Kinerja Perusahaan

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dari pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio lancar (*current ratio*), dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8
Current Ratio

Jenis Rasio	Sebelum Merger		Sesudah Merger		Standar Industri
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017	
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	81%	80%	89%	143%	200%

Rasio Lancar (*Current Ratio*) mengalami kenaikan setiap tahunnya tapi tidak memuaskan, karena berada di bawah standar rata-rata industri. Jika standar rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 200%, *current ratio* perusahaan sebelum merger dikatakan tidak baik karena tidak memenuhi standar rata-rata industri. Tetapi, setelah merger *current ratio* perusahaan ini mengalami peningkatan tetapi masih di bawah standar rata-rata industri. Dengan demikian, merger PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan karena *current ratio* mengalami peningkatan setelah merger sebesar 9% didapat dari selisih antara rasio sebelum merger tanggal 1 s/d 14 Maret 2016 sebesar 80% dengan rasio sesudah merger pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 sebesar 89% dan mengalami peningkatan lagi setelah 1 tahun perusahaan melakukan merger sebesar 54% didapat dari selisih antara rasio sesudah merger pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 sebesar 89% dengan rasio sesudah merger tahun 2017 sebesar 143%. Hal ini dapat terjadi karena total aktiva lancar mengalami peningkatan setelah merger.

Karena kondisi pada setiap tahunnya tidak baik, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, oleh karena itu kondisi ini perlu dikhawatirkan mengingat rasio lancar (*current ratio*) yang dimiliki perusahaan masih di bawah rata-rata industri dan perlu ditingkatkan lagi setiap tahunnya. Hal ini penting mengingat rasio yang harus menyamai rata-rata industri yang dibutuhkan guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan. Jadi, merger PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan yaitu menjadi lebih baik karena *current ratio* mengalami peningkatan setelah 1 tahun merger sebesar 54% meskipun di bawah standar rata-rata industri.

Debt to Asset Ratio

Dari pengukuran kinerja perusahaan dengan *debt to asset ratio*, dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 9
Debt to Asset Ratio

Jenis Rasio	Sebelum Merger		Sesudah Merger		Standar Industri
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017	
<i>Debt to Asset Ratio</i>	88%	93%	94%	90%	35%

Jika standar rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah 35%, *debt to asset ratio* perusahaan sebelum *merger* dikatakan tidak baik karena perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri. Setelah *merger* *debt to asset ratio* perusahaan ini juga dikatakan tidak baik karena perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri. Dengan demikian, *merger* PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan karena *debt to asset ratio* mengalami peningkatan setelah *merger* sebesar 1% didapat dari selisih antara rasio sebelum *merger* tanggal 1 s/d 14 Maret 2016 sebesar 93% dengan rasio sesudah *merger* pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 sebesar 94% dan mengalami penurunan setelah 1 tahun perusahaan melakukan *merger* sebesar 4% didapat dari selisih antara rasio sesudah *merger* pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 sebesar 94% dengan rasio sesudah *merger* tahun 2017 sebesar 90%. Hal ini dapat terjadi karena total utang mengalami peningkatan setelah *merger*.

Karena kondisi pada setiap tahunnya melebihi rata-rata industri artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir seluruhnya dengan utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Jadi, *merger* PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan yaitu menjadi tidak baik karena *debt to asset ratio* melebihi rata-rata industri dan mengalami penurunan setelah 1 tahun *merger* sebesar 4%.

Net Profit Margin

Dari pengukuran kinerja perusahaan dengan *net profit margin*, dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10
Net Profit Margin

Jenis Rasio	Sebelum Merger		Sesudah Merger		Standar Industri
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017	
<i>Net Profit Margin</i>	23%	0%	0%	23%	20%

Jika standar rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%, *net profit margin* perusahaan sebelum *merger* tahun 2015 sebesar 23% dikatakan baik karena berada di atas rata-rata industri. Namun untuk tanggal 1 s/d 14 Maret 2016 sebelum *merger* dikatakan tidak baik karena perusahaan mengalami kerugian. Setelah *merger* pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 perusahaan masih mengalami kerugian sehingga *net profit margin* juga dikatakan tidak baik, pada tahun 2017 Setelah *merger* *net profit margin* sebesar 23% dikatakan baik karena berada di atas rata-rata industri.

Kondisi perusahaan ini tidak mengalami peningkatan setelah *merger* karena rasio sebelum dan sesudah *merger* tidak berbeda, dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biayanya relatif tinggi atau keduanya. Hasil dari *merger* ini menunjukkan tidak adanya dampak terhadap kinerja perusahaan karena rasio sebelum dan sesudah *merger* tidak berbeda, dari tahun 2015 ke tahun 2016 rasio sebesar 23% dan setelah 1 tahun *merger* rasio juga sebesar 23%. Jadi, *merger* PT. Dahlia Dewantara tidak mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan karena rasio sebelum dan sesudah *merger* tidak berbeda yaitu sebesar 23%.

Total Assets Turn Over

Dari pengukuran kinerja perusahaan dengan *total assets turn over*, dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 11
Total Assets Turn Over

Jenis Rasio	Sebelum Merger		Sesudah Merger		Standar Industri
	2015	1 s/d 14 Maret 2016	15 Maret s/d 31 Desember 2016	2017	
<i>Total Assets Turn Over</i>	30 Kali	11 Kali	41 Kali	52 Kali	200 Kali

Total Assets Turn Over mengalami kenaikan setelah *merger* tapi tidak memuaskan, karena berada di bawah standar rata-rata industri. Jika standar rata-rata industri untuk *total assets turn over* adalah 200%, *total assets turn over* perusahaan sebelum *merger* dikatakan tidak baik karena tidak memenuhi standar rata-rata industri. Tetapi, setelah *merger total assets turn over* perusahaan ini mengalami peningkatan tetapi masih di bawah standar rata-rata industri. Dengan demikian, *merger* PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan karena *total assets turn over* mengalami peningkatan setelah *merger* sebesar 30 kali didapat dari selisih antara rasio sebelum *merger* tanggal 1 s/d 14 Maret 2016 sebesar 11 kali dengan rasio sesudah *merger* pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 sebesar 41 kali dan mengalami peningkatan lagi setelah 1 tahun perusahaan melakukan *merger* sebesar 11 kali didapat dari selisih antara rasio sesudah *merger* pada tanggal 15 Maret s/d 31 Desember 2016 sebesar 41 kali dengan rasio sesudah *merger* tahun 2017 sebesar 52 kali. Hal ini dapat terjadi karena total penjualan mengalami peningkatan setelah *merger*.

Karena kondisi pada setiap tahunnya dikatakan tidak baik, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, dan rasio perusahaan yang beroperasi tidak baik artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjuannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Jadi, *merger* PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan yaitu menjadi lebih baik karena *total assets turn over* mengalami peningkatan setelah 1 tahun *merger* sebesar 11 kali meskipun rasio ini masih di bawah standar rata-rata industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *merger* dengan metode pembelian pada PT. Dahlia Dewantara

mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas yang berupa Rasio Lancar (*Current Ratio*), *Debt to Asset Rasio*, *Net*

Profit Margin, dan *Total Assets Turn Over*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Merger* dengan metode pembelian yang dilakukan PT. Dahlia Dewantara menghasilkan keuntungan kepada PT. Terate Gemilang sebesar Rp. 743.911.000 atas aset dan kewajiban yang dibeli, sedangkan keuntungan yang didapatkan oleh PT. Dahlia Dewantara yaitu wilayah pemasarannya bertambah luas, barang yang dijual semakin banyak dan bervariasi, serta laba bersih yang di dapatkan perusahaan setelah 1 tahun *merger* naik sebesar Rp. 7.768.392.000.
2. Sebelum dilakukan *merger*, kondisi kinerja perusahaan PT. Dahlia Dewantara yang diukur dengan kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebesar 81%, rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio* sebesar 88%, rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin* sebesar 23%, dan rasio aktivitas menggunakan *total assets turn over* sebesar 30 kali.
3. Sesudah dilakukan *merger*, kondisi kinerja perusahaan PT. Dahlia Dewantara yang diukur dengan kinerja keuangan mengalami perubahan yaitu rasio likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebesar 143%, rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio* sebesar 90%, rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin* sebesar 23%, dan rasio aktivitas menggunakan *total assets turn over* sebesar 52 kali.
4. *Merger* PT. Dahlia Dewantara mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas menggunakan *current ratio* menjadi lebih baik karena mengalami peningkatan setelah 1 tahun *merger* sebesar 54% meskipun di bawah standar rata-rata industri, rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio* menjadi tidak baik karena rasio melebihi

rata-rata industri dan mengalami penurunan setelah 1 tahun *merger* sebesar 4%, rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin* menunjukkan tidak adanya dampak *merger* terhadap kinerja perusahaan karena rasio sebelum dan sesudah *merger* tidak berbeda yaitu sebesar 23%, dan rasio aktivitas menggunakan *total assets turn over* menjadi lebih baik karena mengalami peningkatan setelah 1 tahun *merger* sebesar 11 kali meskipun di bawah standar rata-rata industri.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diberikan diatas, penulis memberikan saran-saran berupa :

1. Sebelum melakukan *merger*, sebaiknya perusahaan melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu. Persiapan ini diantaranya dengan melihat kondisi perusahaan yang di *merger*, baik dari segi manajemen perusahaan maupun *financial* perusahaan apakah dalam keadaan baik atau buruk bagi perusahaan.
2. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan lagi rasio lancar (*current ratio*) untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan, perusahaan perlu menambah ekuitasnya agar tidak terancam pailit, perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif untuk memaksimalkan aktiva yang dimiliki.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya menambah jumlah variabel penelitian seperti rasio keuangan yang mewakili rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sehingga dapat meningkatkan generalisasi dan lebih mewakilkan perbedaan yang didapat terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David. 1991. *Manajemen Ekuitas Merek*. Jakarta: Spektrum.
- Griffin, Jill. 2005. *Customer Loyalty: Menumbuhkan & Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan*. Dialihbahasakan oleh: Dwi Kartini Yahya. Jakarta: Erlangga.
- Joshua, T dan Haryadi, E. 2013. *Analisis Pengaruh Brand Image, Price Perception dan Service Quality Terhadap Customer Loyalty pada Pelanggan Urban Kitchen*. Jurnal Manajemen. 1(1): 13–27.
- Kartikasari. 2008. *Pengaruh Citra merek Terhadap Loyalitas Pelanggan: Studi pada Pelanggan Koran Jawa Pos di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kotler, Philip & G. Armstrong. 2012. *Dasar-Dasar Pemasaran: Jilid 1*. Penerjemah Alexander Sindoro. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kotler, Philip. 1992. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol. Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 1*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran, Edisi Milenium*. Jakarta: Prehalindo
- Kotler, Philip. 2003. *Marketing Management. 11th Edition/International Edition*. Prentice Hall: New Jarsey.
- Kotler, Philip. 2007. *Dasar-Dasar Pemasaran. Edisi Kesembilan, Cetakan Kedua*. Jakarta: Penerbit PT. Indeks.
- Lupiyoadi, Rambat. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa, Teori dan Praktek. Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat!*. Yogyakarta: MedKom.
- Stanton, William J & Y. Lamarto. 1994. *Prinsip-Prinsip Pemasaran. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha, Bashu dan Irawan. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy. 2011. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.